

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Kinerja auditor merupakan suatu konsep yang didasari oleh agency theory. Teori keagenan adalah suatu kontrak antara satu atau lebih prinsipal dengan agen dalam melaksanakan beberapa layanan dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Agen yang dimaksud adalah Auditor dan pihak manajemen sebagai principal. Agen bertugas dan bertanggungjawab atas laporan keuangan dalam rangka membantu principal dalam melaksanakan tugasnya, sedangkan principal bertugas untuk mempekerjakan agen sesuai kesepakatan bersama. Teori keagenan bertujuan membantu seorang auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami permasalahan yang terjadi. Namun dalam melaksanakan tanggungjawabnya, agen sering diberi tawaran dari pihak principal untuk membantu melakukan tindak kecurangan (Fraud) yang dimana tindakan tersebut sangat fatal karena melanggar kode etik sebagai auditor.

Peneliti menggunakan teori ini untuk mengetahui kaitan dalam penggunaan Teori Keagenan yang dapat membantu auditor dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pemeriksa keuangan serta memberikan opini audit. Teori Keagenan juga membantu peneliti dalam menguji pengaruh dari Profesionalisme dan Struktur Audit terhadap Kinerja Audit dengan Komittmen Organisasi Sebagai Pemoderasi.

2.1.2 *Teori Akuntansi Perilaku*

Teori Akuntansi Perilaku adalah pendekatan yang mempelajari faktor psikologis, sosial, dan organisasional terhadap perilaku individu dalam konteks Tekanan (*Pressure*) merupakan adanya suatu motivasi untuk melakukan serta menyembunyikan kecurangan. Menurut Tuanakota (2012), penipuan dan penggelapan uang dalam perusahaan sering kali dilakukan oleh seseorang karena tekanan yang sangat mendesak, terutama dalam hal keuangan, yang harus segera diatasi. Terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya tindakan kecurangan tersebut:

1. Peluang : Resiko kesempatan muncul ketika seseorang percaya bahwa tidak ada aktivitas yang akan mendeteksi kesempatan kecurangan tersebut. Dalam konteks perusahaan, kurangnya pengendalian dan pengawasan internal menjadi penyebab terciptanya peluang untuk melakukan kecurangan.
2. Rasionalisasi: Rasionalisasi merupakan sikap mental dimana pelaku kecurangan membenarkan tindakannya. Hal ini terjadi karena kurangnya hukuman atau konsekuensi yang memadai terhadap pelanggaran yang dilakukan, sehingga individu tersebut menemukan cara untuk membenarkan dan meyakinkan dirinya sendiri bahwa tindakan curang yang dilakukan adalah wajar.
3. Kompetensi: Kompetensi merujuk pada keahlian dan keterampilan individu dalam mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan memanfaatkan kondisi sosial untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Dengan keahlian ini, pelaku kecurangan dapat berhasil melakukan tindakan curang tanpa terdeteksi.
4. Arogansi: Arogansi adalah sifat berkuasa yang dimiliki oleh individu yang membuatnya merasa bahwa aturan pengendalian internal perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Hal ini dapat membuat individu tersebut merasa dapat melanggar aturan tanpa ada konsekuensi yang signifikan.

Kombinasi dari tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan penipuan dan penggelapan uang di perusahaan

2.1.3 Audit Internal

Ikatan Auditor Internal (Institute of Internal Auditors – IIA) dikutip oleh Messier (2005), mendefinisikan Audit internal adalah aktivitas independen, keyakinan obyektif, dan konsultasi yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi. Audit internal ini membantu organisasi mencapai tujuannya dengan melakukan pendekatan sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas manajemen resiko, pengendalian, dan proses tata kelola.

Definisi ini mengandung pengertian bahwa internal audit merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk membantu manajemen dalam penyediaan informasi, dengan tujuan akhir yaitu menambah nilai perusahaan. Pelaksanaan internal audit dilakukan secara independen dan obyektif yang berarti tidak terpengaruh oleh pihak manapun dan tidak terlibat dalam pelaksanaan kegiatan yang di audit. Hasil audit yang diperoleh dari pelaksanaan internal audit secara independen dan obyektif tersebut akan dapat diandalkan oleh para pengguna informasi.

Menurut Walter B. Meigs (1930), audit internal adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh staf internal suatu organisasi untuk memberikan jaminan bahwa keuangan, operasi, dan sistem pengendalian internal telah dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Menurut S. Rao Vallabhaneni (2014), audit internal adalah suatu fungsi independen yang membantu organisasi mencapai tujuannya dengan memberikan penilaian independen atas efektivitas dan efisiensi pengendalian internal.

Menurut Larry Sawyer (2002), Audit internal adalah pemeriksaan yang sistematis dan terstruktur terhadap proses bisnis, keuangan, operasional, dan sistem pengendalian internal untuk memberikan keyakinan kepada manajemen bahwa risiko diidentifikasi dan dikelola secara efektif.

2.1.4 Pengendalian Internal

Lingkungan Pengendalian menjadi dasar/pondasi dari bangunan system pengendalian internal karena menyangkut unsur Sumber Daya Manusia yang menjadi penggerak, pelaksana dari suatu sistem yang terdiri dari Manusia, Prosedur, dan Alat (Teknologi). Mau bagaimanapun bagusnya suatu sistem/prosedur dan teknologi yang digunakan jika SDM nya tidak memiliki integritas dan tidak kompeten maka sistem tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan.

Pengendalian internal menurut *Committee of Sponsoring Organizations of The Treadway Commission* (2013), pengendalian internal sistem pengendalian internal merupakan suatu proses yang melibatkan dewan komisaris, manajemen, dan personil lain, yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai tentang

pencapaian tiga tujuan berikut ini: Efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Pengendalian Internal (internal control) adalah proses yang dirancang untuk membantu suatu organisasi mencapai tujuannya dengan efektif dan efisien, memastikan kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur yang berlaku, serta melindungi aset organisasi dari kerugian, penyalahgunaan, dan kecurangan. Berikut ini adalah beberapa definisi dan pandangan ahli tentang pengendalian internal:

1. *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO)*

Menurut COSO, pengendalian internal adalah proses yang dilakukan oleh dewan direksi, manajemen, dan personel suatu organisasi, yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan-tujuan berikut:

1. Efektivitas dan efisiensi operasi
2. Keandalan pelaporan keuangan
3. Kepatuhan terhadap peraturan dan kebijakan yang berlaku

2. *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)*

Menurut AICPA, pengendalian internal adalah suatu sistem yang melibatkan kebijakan, prosedur, praktik, dan struktur organisasi yang digunakan untuk melindungi aset organisasi, memastikan akurasi informasi keuangan, dan memastikan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

3. *Institute of Internal Auditors (IIA)*

Menurut IIA, pengendalian internal adalah suatu proses yang dilakukan oleh manajemen dan personel organisasi, yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai tentang efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Secara umum, pengendalian internal adalah suatu sistem yang dirancang untuk membantu suatu organisasi mencapai tujuan-tujuannya dengan cara yang efektif dan efisien, melindungi aset organisasi, dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan dan kebijakan yang berlaku.

2.1.5 Whistleblowing System

Definisi dari sistem *whistleblowing* mengacu pada mekanisme atau kerangka kerja yang dirancang untuk memungkinkan karyawan atau anggota lain dalam sebuah organisasi melaporkan perilaku yang tidak etis atau melanggar hukum yang terjadi di dalam organisasi tersebut. Sistem *whistleblowing* berfungsi sebagai sistem terstruktur yang mendorong individu untuk mengungkapkan pelanggaran, seperti pelanggaran standar etika, peraturan hukum, atau kebijakan organisasi. Biasanya, sistem *whistleblowing* mencakup prosedur dan saluran untuk melaporkan kekhawatiran secara internal atau eksternal, sambil juga memberikan perlindungan kepada pelapor terhadap pembalasan atau intimidasi. Tujuan utama dari sistem *whistleblowing* adalah untuk mendorong akuntabilitas, transparansi, dan integritas di dalam sebuah organisasi dengan menangani dan memperbaiki perilaku melanggar atau kesalahan.

- Lingkungan Pengendalian menjadi dasar/pondasi dari bangunan system pengendalian internal karena menyangkut unsur Sumber Daya Manusia yang menjadi penggerak, pelaksana dari suatu sistem yang terdiri dari Manusia, Prosedur, dan Alat. Bagaimanapun bagusnya suatu sistem/prosedur dan teknologi yang digunakan jika SDM nya tidak memiliki integritas dan tidak kompeten maka sistem tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan.

Pengendalian internal menurut *Committee of Sponsoring Organizations of The Treadway Commission* (2013), pengendalian internal sistem pengendalian internal merupakan suatu proses yang melibatkan dewan komisaris, manajemen, dan personil lain, yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga tujuan berikut ini: Efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Menurut Near dan Miceli (1985), *whistleblowing system* adalah suatu mekanisme yang dirancang untuk membantu karyawan atau anggota organisasi lainnya melaporkan perilaku yang tidak etis atau tidak sah yang terjadi di dalam organisasi. Menurut Miceli dan Near (1994), *whistleblowing system* adalah suatu sistem yang memfasilitasi pelaporan pelanggaran yang tidak etis atau tidak sah dan memproteksi pelapor dari pembalasan atau intimidasi. Menurut Lewis (2014), *whistleblowing system* adalah suatu sistem yang mengatur dan memfasilitasi

pelaporan pelanggaran hukum atau etika secara terbuka, transparan, dan akuntabel, serta memberikan perlindungan dan dukungan kepada pelapor.

Menurut Martin dan Murphy (2017), *whistleblowing system* adalah suatu mekanisme yang memfasilitasi pelaporan pelanggaran hukum atau etika secara internal atau eksternal, dengan tujuan untuk memperbaiki masalah dan meningkatkan integritas organisasi.

Menurut AICPA (*American Institute of Certified Public Accountants*), *whistleblowing system* adalah suatu sistem yang dirancang untuk memungkinkan karyawan atau anggota organisasi lainnya melaporkan pelanggaran hukum atau etika secara internal atau eksternal, dan memberikan perlindungan dan jaminan kerahasiaan kepada pelapor.

2.1.5 Pencegahan Kecurangan

- Peningkatan kasus kecurangan yang semakin sering terjadi menyebabkan kerugian yang signifikan bagi perusahaan. Jika kecurangan tidak terdeteksi dan dihentikan, dampaknya bisa berbahaya bagi perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan perlu mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengidentifikasi dan mencegah kecurangan.

Pengertian kecurangan menurut Pusdiklatwas BPKP (2008) kecurangan dimaknai sebagai ketidakjujuran. Dalam terminologi awam fraud lebih ditekankan pada aktivitas penyimpangan perilaku yang berkaitan dengan konsekuensi hukum, seperti penggelapan, pencurian dengan tipu muslihat, kecurangan pelaporan keuangan, korupsi, kolusi, nepotisme, penyuapan, penyalahgunaan wewenang, dan lain-lain. Kecurangan merupakan suatu hal yang sangat sulit diberantas, bahkan korupsi di Indonesia sudah dilakukan secara sistematis sehingga perlu penanganan yang sistematis. Akan tetapi, kita harus optimis bahwa bisa dicegah atau paling sedikitnya bisa dikurangi dengan menerapkan pengendalian anti kecurangan. Menurut Karyono (2013) menyatakan mencegah fraud merupakan segala upaya untuk menangkal pelaku potensial, mempersempit ruang gerak pelaku dan mengidentifikasi kegiatan yang bisa beresiko terjadinya kecurangan. Pencegahan kecurangan (fraud) yang utama ialah menetapkan system pengendalian internal dalam setiap aktivitas organisasi. Pengendalian internal dapat efektif mencegah

kecurangan jika rancangan struktur pengendaliannya baik dan praktik yang sehat dalam pelaksanaannya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti membaca serta menelaah penelitian – penelitian terdahulu dengan variabel yang relatif sama untuk mendapatkan pengetahuan serta gambaran mengenai penelitian yang ingin peneliti uji, berikut adalah tabel 2.1 yang menjabarkan secara singkat hasil dari beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Dewi Novita Wulandari Muhamad Nuryatno (2018)	Pengaruh Pengendalian Internal, Kesadaran Anti-Fraud, Integritas, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Pencegahan Kecurangan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Pengendalian internal, kesadaran anti fraud, integritas, independensi dan profesionalisme • Variabel Dependen: Pencegahan kecurangan 	Pengendalian internal, integritas, independensi, profesionalisme berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan.
2	Sitti Fitratul Jannah (2016)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Pencegahan Fraud Di Bank Perkreditan Rakyat (Studi Pada Bank	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: GCG • Variabel Dependen: Pencegahan Fraud 	Good Corporate Governance berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud Bank Perkreditan Rakyat di Surabaya

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Perkreditan Rakyat Di Surabaya		
3	Cut Muelilla (2016)	Pengaruh Pengendalian Internal Dan Komitmen Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Pengadaan Barang Di Pt Telkomsel Cabang Kota Medan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Pengendalian Internal Komitmen Organisasi • Variabel Dependen: Pencegahan Kecurangan 	Pengendalian Internal Bepengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan.
4	I Made Hangga Haryawan, Ni Komang Sumadi, Ni Wayan, Alit Herlinawati (2020)	Pengaruh kompetensi sumber daya manusia, <i>Whistleblowing system</i> , dan moralitas individu terhadap pencegahan kecurangan (fraud) dalam pengelolaan keuangan desa.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: SDM, <i>Whistleblowing System</i>, Moralitas individu • Variabel Dependen: Pencegahan Kecurangan 	<p>Kompetensi sumber daya manusia tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (fraud).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sistem pengaduan berpengaruh secara positif terhadap pencegahan kecurangan (fraud). • Moralitas individu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				memiliki efek positif terhadap pencegahan kecurangan (fraud).
5	Cecilia Wima F Rowa dan I Komang Arthana (2019)	Pengaruh Fraud <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Pencegahan Fraud pada Bank Pengkreditan Rakyat Di Kota Kupang	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i> • Variabel Dependen: Pencegahan Fraud 	<i>Good Corporate Governance</i> dan pencegahan kecurangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud
6	Sarah Fadlilah Sanusi, Sutrisno, Darmo H Suwiry (2019)	Pengaruh Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Pencegahan Kecurangan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: GCG dan Kualitas Audit • Variabel Dependen: Pencegahan Kecurangan 	Corporate Governance dan kualitas audit, berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan
7	Ni Putu Yulia Paramitha dan I Made Pradana Adiputra (2020)	Pengaruh <i>Whistleblowing System, Good Corporate Governance</i> Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Whistleblowing System, Good Corporate Governance</i> • Variabel Dependen: Pencegahan Kecurangan 	Whistleblowing System, good corporate governance dan efektivitas pengendalian internal berdampak positif terhadap pencegahan kecurangan dalam

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Pengelolaan Dana Desa		pengelolaan dana desa
8	Ridho Gilang Adiko, Widia Astuty dan Hafsah (2019)	Pengaruh pengendalian internal, etika auditor dan GCG Terhadap pencegahan Fraud PT. Inalum	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Pengendalian Internal, Etika Auditor dan GCG • Variabel Dependen: Pencegahan Kecurangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian Internal: Penerapan pengendalian internal yang baik berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud. • Etika Auditor: Etika auditor yang tinggi berperan penting dalam mencegah fraud. • <i>Good Corporate Governance</i>: Implementasi <i>good corporate governance</i> membantu mencegah terjadinya fraud di perusahaan.
9	Pratomo	Pengaruh <i>Good Corporate</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: 	<i>Good Corporate Governance</i> dan

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
	Cahyo Kurniawan dan Khairina Nur Izzaty (2019)	<i>Governance</i> Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud	<i>Corporate Governance</i> Dan Pengendalian Internal <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen: Pencegahan kecurangan 	pengendalian internal memiliki pengaruh positif terhadap Pencegahan Fraud diterima.
10	Fadh Akhmad Nadia, Edi dan Pupung Purnamasa ri (2019)	Pengaruh Pengendalian Internal dan Good Corporate Governance terhadap Pencegahan Kecurangan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Corporate Governance</i> Dan Pengendalian Internal • Variabel Dependen: Pencegahan Kecurangan 	Terdapat hubungan yang signifikan antara pengendalian internal dan tata kelola perusahaan yang baik dengan pencegahan kecurangan.
11	Rusman Soleman (2013)	Pengaruh Pengendalian Internal dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Pencegahan Fraud	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i> Dan Pengendalian Internal • Variabel Dependen: Pencegahan Kecurangan 	Pengendalian internal dan Good Corporate Governance berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan.
12	Endang & Tiara (2018)	Analisis <i>Whistleblowing System</i> dan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: 	Whistleblowing system dan kompetensi apatur

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		kompetensi aparat terhadap pencegahan fraud	<i>Whistleblowing System</i> , dan kompetensi aparatur <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen: Pencegahan Fraud 	berpengaruh terhadap pencegahan fraud.
13	Ni Putu Agustina, Edy Sujana dan Gede Adi (2019)	Pengaruh kompetensi sumber daya manusia, <i>Whistleblowing System</i> , dan sistem pengendalian internal terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan dana BUMDES	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Kompetensi SDM, <i>Whistleblowing System</i>, dan sistem Pengendalian Internal • Variabel Dependen: Pencegahan Fraud 	<ul style="list-style-type: none"> • Kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud. • <i>Whistleblowing System</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud. • Pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan fraud.
14	Vredy Octaviari	Pengaruh persepsi karyawan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: 	Pengendalian Internal dan

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
	Nugroho (2015)	mengenai <i>Whistleblowing system</i> terhadap pencegahan fraud dengan perilaku etis sebagai variabel intervening pada PT Pagilaran	Pengendalian Internal, GCG • Variabel Dependen: Pencegahan Fraud	Corporate Governance memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud pada perusahaan jasa konstruksi di wilayah Tangerang Selatan

2.3 Perbedaan Dengan Penelitian Saat Ini

Jika penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu, terdapat beberapa perbedaan serta kebaruan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu Audit Internal, Pengendalian Internal, *Whistleblowing System* dan Pencegahan Kecurangan.

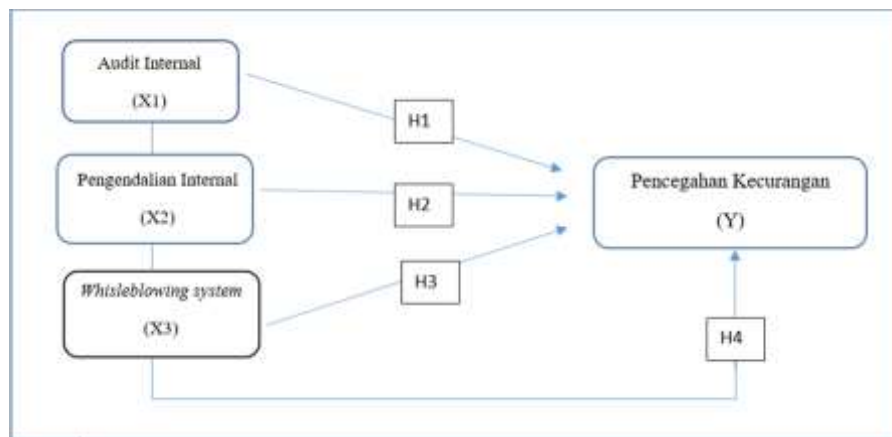
2. Subjek Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan subjek perusahaan perbankan yang ada di jabodetabek. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan subjek penelitian pada daerah dan bidang yang lain.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk mempelajari dampak dari Audit Internal, Pengendalian Internal, dan *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan. Diduga bahwa variabel Audit Internal memiliki pengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan, variabel Pengendalian Internal juga memiliki pengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan, dan variabel *whistleblowing system* diduga

memiliki pengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan. Kerangka teoritis penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Dalam penelitian ini, digunakan tiga variabel independen yaitu Audit Internal, Pengendalian Internal, dan *whistleblowing system*, serta satu variabel dependen yaitu Pencegahan Kecurangan. Berdasarkan tinjauan teori sebelumnya, peneliti menghasilkan hipotesis sebagai berikut.

2.5.1 Pengaruh Audit Internal terhadap Pencegahan Kecurangan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gusnardi (2011) terhadap 13 BUMN di Indonesia menemukan bahwa pengendalian internal dan pelaksanaan tata Kelola perusahaan dapat mencegah terjadinya fraud dalam perusahaan. Artinya bahwa pencegahan fraud dapat dilakukan oleh organisasi manakala tata Kelola perusahaan diterapkan dalam organisasi. Hasil penelitian Glover, et al yang dikutip oleh Kusmayadi (2012) juga menemukan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* mampu mendeteksi fraud. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kinasih tri `negatif terhadap pencegahan fraud.

Penelitian yang dilakukan oleh Curtis et al. (2013) menyelidiki dampak audit internal terhadap pencegahan kecurangan dalam perusahaan-perusahaan kecil dan menengah. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan praktik audit internal yang baik dapat membantu dalam mencegah kecurangan di perusahaan-perusahaan dengan skala kecil dan menengah. Studi yang dilakukan oleh Cascarino (2014) menginvestigasi hubungan antara karakteristik tim audit internal dan efektivitas pencegahan kecurangan. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa kemampuan kompetensi tim audit internal, serta independensi dan integritas anggota tim audit internal, berpengaruh terhadap efektivitas dalam mencegah kecurangan..

Berdasarkan uraian di atas dirumuskan hipotesis pertama yang diajukan peneliti yaitu:

H1: Audit Internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

2.5.2 Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan

Penelitian oleh Chowdhury et al. (2016) mengkaji pengaruh pengendalian internal pada pencegahan kecurangan dalam industri perbankan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal yang baik dapat berkontribusi dalam mencegah kecurangan di sektor perbankan. Penelitian oleh Vasarhelyi dan Kogan (2017) meneliti penggunaan teknologi dalam pengendalian internal untuk mencegah kecurangan. Studi ini menyoroti pentingnya penerapan teknologi informasi dan sistem yang memadai dalam pengendalian internal untuk mencegah kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lingnurkar et al. (2019) menemukan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan pengendalian internal yang efektif memiliki dampak positif dalam mencegah kecurangan di sektor perbankan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, etika bisnis, dan pengawasan yang kuat, bank dapat menciptakan lingkungan kerja yang tinggi integritas dan akuntabilitasnya, yang berperan penting dalam mencegah kecurangan. Selain itu, pengendalian internal yang efektif, seperti kebijakan dan prosedur yang jelas, pemisahan tugas yang tepat, pemantauan yang ketat, dan pelatihan tentang risiko kecurangan, juga memainkan peran penting dalam mendeteksi dan mencegah tindakan kecurangan. Temuan dari penelitian ini memberikan implikasi yang signifikan dalam merancang kebijakan dan praktik pengelolaan risiko kecurangan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya tata kelola perusahaan dan pengendalian internal yang baik dalam mencegah kecurangan di sektor perbankan..

Berdasarkan uraian di atas dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Pengendalian berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

2.5.3 Pengaruh *Whistleblowing System* terhadap Pencegahan Kecurangan

Penelitian yang dilakukan oleh Chowdhury et al. (2016) mengeksplorasi dampak pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan dalam industri perbankan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengendalian internal yang efektif dapat memberikan kontribusi dalam mencegah kecurangan di sektor perbankan. Penelitian yang dilakukan oleh Vasarhelyi dan Kogan (2017) memfokuskan pada penggunaan teknologi dalam pengendalian internal sebagai upaya pencegahan kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lingnurkar et al. (2019) menemukan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan pengendalian internal yang efektif memiliki dampak positif dalam mencegah kecurangan di sektor perbankan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, etika bisnis, dan pengawasan yang kuat, bank dapat menciptakan lingkungan kerja yang tinggi integritas dan akuntabilitasnya, yang berperan penting dalam mencegah kecurangan. Selain itu, pengendalian internal yang efektif, seperti kebijakan dan prosedur yang jelas, pemisahan tugas yang tepat, pemantauan yang ketat, dan pelatihan tentang risiko kecurangan, juga memainkan peran penting dalam mendeteksi dan mencegah tindakan kecurangan. Temuan dari penelitian ini memberikan implikasi yang signifikan dalam merancang kebijakan dan praktik pengelolaan risiko kecurangan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya tata kelola perusahaan dan pengendalian internal yang baik dalam mencegah kecurangan di sektor perbankan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H3 : *Whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

2.5.4 Pengaruh Audit Internal, Pengendalian Internal, dan *Whistleblowing System* terhadap Pencegahan Kecurangan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gusnardi (2011) terhadap 13 BUMN di Indonesia menemukan bahwa pengendalian internal dan pelaksanaan tata Kelola

perusahaan dapat mencegah terjadinya fraud dalam perusahaan. Artinya bahwa pencegahan fraud dapat dilakukan oleh organisasi manakala tata Kelola perusahaan diterapkan dalam organisasi. Hasil penelitian Glover, et al yang dikutip oleh Kusmayadi (2012) juga menemukan bahwa penerapan Good Corporate Governance mampu mendeteksi fraud. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kinasih tri (2018) menyatakan bahwa good corporate governance berpengaruh negatif terhadap pencegahan fraud.

Sekaran (2016) menjelaskan bahwa operasionalisasi variabel melibatkan transformasi konsep abstrak menjadi variabel yang dapat diukur secara empiris. Proses ini mencakup penentuan definisi operasional variabel, pemilihan indikator yang dapat diukur, serta pengembangan pertanyaan atau skala pengukuran yang relevan. Sugiyono (2017) juga mengemukakan pandangan yang serupa, di mana operasionalisasi variabel adalah proses mengembangkan indikator-indikator yang dapat menggambarkan variabel yang ingin diteliti secara konkret. Hal ini melibatkan identifikasi aspek-aspek yang relevan dari variabel dan pemilihan indikator yang dapat mengukur atau mengamati aspek-aspek tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:
H4: Audit Internal, Pengendalian Internal, dan *Whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan.